



**IMPLEMENTASI BLENDED LEARNING TERHADAP PENGUATAN
KARAKTER INTEGRITAS PESERTA DIDIK KELAS TINGGI PADA
JENJANG SEKOLAH DASAR**

Dayu Rika Perdana, Muhammad Mona Adha
Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Lampung
E-mail: dayurika.perdana@fkip.unila.ac.id

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi *blended learning* terhadap penguatan karakter integritas. Artikel ini menggunakan pendekatan *conceptual analysis* yang diuraikan secara kualitatif dengan peserta didik kelas tinggi pada jenjang sekolah dasar sebagai subjek penelitian. Berdasarkan hasil artikel diketahui bahwa penerapan *blended learning* dalam proses pembelajaran dapat menumbuhkan serta menguatkan karakter integrasi peserta didik dalam dirinya karena *blended learning* merupakan pembelajaran yang menjadikan peserta didik sebagai *student center* dengan menumbuhkan sikap kemandirian, kecakapan, ketangguhan, ketepatan, kejujuran serta tanggung jawab peserta didik, yang mana sikap tersebut merupakan perwujudan dari nilai-nilai karakter integritas.

Kata Kunci: *Blended Learning*, Pembelajaran, Pendidikan Karakter, Integritas

Pendahuluan

Permasalahan terbesar bagi bangsa Indonesia saat ini adalah adanya ancaman penurunan nilai karakter di tengah masyarakat sebagai pengaruh dari perubahan lingkungan global di seluruh bangsa di dunia, seperti arus globalisasi dan perkembangan pengetahuan teknologi yang semakin pesat dan canggih. Kegelisahan yang dialami masyarakat terhadap perubahan tersebut, tentu menuntut strategi pembelajaran kekinian yang tepat guna untuk menyiapkan sumber daya manusia berkualitas (Santoso & Adha, 2019). Membangun sumber daya manusia yang berkualitas tidak hanya terfokus pada mengembangkan kompetensi, keahlian dan kecerdasan secara akademik melainkan juga harus membentuk karakter yang baik sebagai dasar untuk bertindak. Karena pada hakikatnya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa hal paling utama yang harus dilakukan adalah membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat.

Hal ini selaras dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3 yang menyebutkan bahwa, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Selain itu mengingat pentingnya pendidikan karakter maka ditegaskan kembali dengan hadirnya Penguatan Pendidikan Karakter yang diatur dalam Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 pasal 3 menyebutkan bahwa “Penguatan pendidikan karakter dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan bertanggung jawab”.

Membentuk karakter bukanlah pekerjaan yang mudah karena karakter tidak bisa diwariskan, dibeli atau ditukar. Karakter harus dibangun dan dikembangkan secara sadar, hari demi hari melalui proses yang tidak instan. Dengan demikian, pada lembaga pendidikan formal penguatan karakter harus sudah di kembangkan dari mulai jenjang sekolah dasar. Menurut Lickona (1992) *“character education is deliberate effort to help people understand, care about, and act upon care ethical values”*, hal ini berarti bahwa pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk membantu orang memahami, peduli dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika inti. Salah satu pendidikan karakter yang harus dikembangkan pada sekolah dasar yaitu terkait dengan nilai-nilai integritas. Adapun menurut Could (2006) integritas adalah kualitas untuk berlaku jujur, dapat dipercaya, tulus dan bersikap tegas. Mengingat nilai-nilai integritas pada bangsa ini semakin menurun, hal ini dibuktikan dengan banyaknya orang-orang yang tidak jujur. Mulai dari hal kecil seperti kebiasaan menyontek yang sudah marak dilakukan dikalangan pelajar, budaya pungli yang terjadi pada semua bidang kehidupan, hingga kasus korupsi, kolusi dan nepotisme dikalangan pejabat dan pemerintahan.

Dengan demikian untuk mengatasi masalah tersebut lembaga pendidikan dituntut untuk menyiapkan strategi yang sebaik mungkin. Termasuk strategi pembelajaran yang tepat guna untuk menyiapkan sumber daya manusia berkualitas. Terlebih pada saat ini kemajuan informasi dan teknologi berkembang begitu pesat, peserta didik pada jenjang sekolah dasar yang terlahir di era digital sudah sangat mengenal teknologi, internet dan lain sebagainya sehingga strategi

pembelajaran yang digunakan pun harus dapat disesuaikan dengan kebutuhan zaman dengan cara memanfaatkan teknologi yang ada.

Salah satu strategi pembelajaran yang bisa digunakan adalah *Blended Learning*. *Blended learning* merupakan suatu cara dalam proses belajar mengajar yang menggabungkan, mengkombinasikan dan memadukan sistem pendidikan konvensional dengan sistem yang serba digital (Sudarman, 2014). *Blended learning* dapat digunakan sebagai strategi pembelajaran untuk mendapatkan konten yang tepat dalam format yang tepat, syarat *blended learning* dirancang untuk saling melengkapi proses pembelajaran dengan menyertakan penerapan perilaku belajar (Harvey: 2003). Berdasarkan uraian tersebut artikel ini disusun untuk membidik permasalahan penguatan pendidikan karakter terutama nilai-nilai integritas pada peserta didik kelas tinggi di jenjang sekolah dasar yang di implementasikan melalui *blended learning*.

Metode Penelitian

Pendekatan penulisan artikel ini adalah conceptual analysis yang diuraikan secara kualitatif. Analisis konseptual yang diaplikasikan pada kajian artikel ini dimaksudkan untuk menghasilkan konstruksi gambaran yang lebih jelas dan bermakna. Analisis konseptual diaplikasikan untuk menemukan jawaban bagaimana pelaksanaan blended learning di dalam penguatan pendidikan karakter mampu memperkuat nilai-nilai integritas peserta didik kelas tinggi pada jenjang sekolah dasar. Kajian analisis konseptual lebih kepada menemukan/investigasi untuk pemecahan sebuah masalah dengan melihat beberapa komponen yang melingkupi kajian itu sendiri (Maggeti et al., 2013; Turskis, 2016). *Conceptual analysis means investigation of propositions how to solve a problem, braking the problem into discrete parts and seeing how these parts interacts in problem under investigation* (Furner, 2004). Berbeda dengan theoretical analysis, “*in this endeavor a distinction is proposed between two methods of theoretical analysis: first-order analysis and second-order analysis from the study of a phenomenon*” (Shkedi, 2004), dengan demikian kajian analisis pada artikel ini lebih kepada *conceptual analysis*.

Pembahasan

Konsep Blended Learning di Sekolah Dasar

Istilah *blended learning* dalam pendidikan tinggi didefinisikan untuk pertama kalinya dalam arti sebenarnya sebagai sistem pembelajaran dalam *Handbook of Blended Learning* (Bonk & Graham, 2006) dan Sudarman (2014) sebagai penggabungan pengajaran tatap muka dengan instruksi yang dimediasi komputer. Konsep *blended learning* merupakan istilah yang baru dan mengikuti perkembangan dan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam kehidupan manusia, *blended learning* istilah yang berasal dari bahasa Inggris dan terdiri dari dua suku kata yaitu: *blended* dan *learning*. Dalam bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai pembelajaran kombinasi, pembelajaran gabungan, atau

pembelajaran bauran, sehingga *blended learning* dapat dimaknai sebagai gabungan pembelajaran secara tatap muka dengan secara virtual dengan menggunakan aplikasi TIK.

TIK merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan cara yang menarik dan inovatif untuk menyediakan pembelajaran seumur hidup dengan akses global terhadap informasi, pembelajaran dan dukungan. Dalam hal ini TIK mencakup perangkat komunikasi atau aplikasi, meliputi: radio, televisi, telepon selular, komputer dan jaringan perangkat keras dan perangkat lunak, sistem satelit dan sebagainya, serta berbagai layanan dan aplikasi yang terkait dengan mereka, seperti video conference dan pembelajaran jarak jauh (Fitriyadi, 2013). Sehingga teknologi informasi dan komunikasi yang kemudian disingkat TIK ini mampu mencakup banyak teknologi yang memungkinkan manusia dapat menerima informasi dan berkomunikasi atau bertukar informasi dengan orang lain, dengan perangkat dan fungsi untuk menangkap, menafsirkan, menyimpan, serta mengirimkan informasi.

Semler (2005), mengatakan bahwa “*Blended learning combines the best aspects of online learning, structured face-to-face activities, and real world practice. Online learning systems, classroom training, and on-the-job experience have major drawbacks by themselves. The blended learning approach uses the strengths of each to counter the others’ weaknesses*”. *Blended learning* adalah sebuah kemudahan pembelajaran yang menggabungkan berbagai cara penyampaian, model pengajaran, dan gaya pembelajaran, memperkenalkan berbagai pilihan media dialog antara fasilitator dengan orang yang mendapat pengajaran. *Blended learning* juga sebagai sebuah kombinasi pengajaran langsung (*face-to-face*) dan pengajaran *online*, tapi lebih daripada itu sebagai elemen dari interaksi sosial.

Sementara itu, Harding, Kaczynski dan Wood (Charman: 2005 dalam Suhartono: 2016) menjelaskan bahwa *Blended learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang menggabungkan pembelajaran konvensional (tatap muka) dan pembelajaran jarak jauh dengan sumber belajar online dengan berbagai pilihan media (teks, gambar, diagram, suara, video) yang dapat diakses oleh guru dan siswa dari internet. Dengan demikian pengalaman belajar peserta didik akan semakin luas karena menggunakan berbagai sumber atau media, baik media yang ada di kelas maupun media yang diakses dari media online. Sehingga pembelajaran menjadi semakin bermakna bagi peserta didik.

Selain itu, salah satu hal yang menarik dengan penerapan model pembelajaran kombinasi (*blended learning*) adalah tercapainya tujuan pembelajaran secara efisien dan efektif karena kedua model memiliki keunggulan masing-masing. Model pembelajaran tatap muka dengan metode konvensional memungkinkan pembelajaran berlangsung secara interaktif dengan menggunakan berbagai pendekatan, strategi serta metode pembelajaran sedangkan dengan metode online dapat memberikan materi secara online tanpa batasan ruang dan

waktu, selain itu peserta didik lebih banyak memperoleh dan mengolah informasi dari berbagai sumber sehingga hal ini dapat menunjang proses pembelajaran.

Mengutip tulisan dari Suhartono (2016), Hooper (1992); Saunders & Klemming, (2003), mengungkapkan bahwa *blended learning* dapat meningkatkan kompetensi siswa di bidang sosial dan meningkatkan percaya diri. (Byers, 2001) dalam (Kendall, 2001), menyebutkan bahwa *blended learning* dapat meningkatkan keterampilan menggali informasi. Dampaknya prestasi siswa akan meningkat. Dengan *blended learning* dapat guru dapat semakin bijak, yaitu dapat menghargai perbedaan-perbedaan diantara siswa. Guru dapat memahami siswa yang dapat belajar dengan cepat dan dapat menerima siswa yang memerlukan waktu lama dalam belajar. *Blended learning* memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkomunikasi dengan siswa dan guru baik dalam dalam satu sekolah maupun dengan siswa dan guru dari sekolah lain ketika sedang mempelajari materi pembelajaran yang sama.

Disamping itu ada beberapa kekurangan dalam menerapkan *blended learning* diantaranya yaitu, media yang dibutuhkan sangat beragam, sehingga sulit diterapkan apabila sarana dan prasarana tidak mendukung. Tidak meratanya fasilitas yang dimiliki peserta didik, seperti komputer dan akses internet. Padahal dalam *blended learning* diperlukan akses internet yang memadai, apabila jaringan kurang memadai akan menyulitkan peserta dalam mengikuti pembelajaran mandiri via *online*. Kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap penggunaan teknologi. Pengajar perlu memiliki keterampilan dalam menyelenggarakan *blended learning* Pengajar perlu menyiapkan waktu untuk mengembangkan dan mengelola pembelajaran sistem *blended learning*, seperti mengembangkan materi, menyiapkan assesmen, melakukan penilaian, serta menjawab atau memberikan pernyataan pada forum yang disampaikan oleh peserta didik. Pengajar perlu menyiapkan referensi digital sebagai acuan peserta didik dan referensi digital yang terintegrasi dengan pembelajaran tatap muka. Diperlukan strategi pembelajaran oleh pengajar untuk memaksimalkan potensi *blended learning*.

Meskipun demikian, *blended learning* di sekolah dasar tetap bisa di implementasikan mengingat kondisi saat pandemi ini yang mengharuskan pembelajaran dilaksanakan secara daring. Oleh karena itu, mau tidak mau guru harus bisa menggunakan metode *blended learning* sebagai pendukung dapat berjalannya proses pembelajaran. Hal tersebut juga di dukung karena peserta didik yang lahir di era digital dan sudah sangat memahami penggunaan teknologi dan internet. Sehingga akan lebih mempermudah guru dalam memberikan pembelajaran yang bermakna.

Penguatan Karakter Integritas Peserta Didik Kelas Tinggi Pada Jenjang Sekolah Dasar Melalui Implementasi Blended Learning

Pendidikan merupakan suatu proses komunikasi dan informasi dari pendidik kepada peserta didik. Dalam hal ini, pendidikan karakter memiliki peran penting dalam pembentukan moral. Karakter berkaitan dengan konsep moral, sikap moral,

dan perilaku moral (Lickona, 1991; dalam Isnaini : 2016). Berdasarkan tiga komponen tersebut maka dapat disimpulkan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, serta melakukan perbuatan yang baik. Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah sifat bawaan, hati, jiwa, dan kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, watak. Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak. Definisi karakter yang baik sebagai menjalani kehidupan dengan kebenaran, termasuk orang dengan perilaku sesuai kaidah moral disebut berkarakter mulia (Lickona, 1991; Akbar, 2015; Amri : 2015).

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik atau warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter terdiri atas pengembangan sikap positif, pola pikir esensial, komitmen normatif, dan komponen abilitas yang berlandaskan IESQ (Manullang, 2013). Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia pada peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang yang disesuaikan dengan standar kompetensi lulusan.

Penguatan Pendidikan Karakter merupakan kelanjutan dari revitalisasi gerakan nasional pendidikan karakter yang telah dimulai pada 2010. Penguatan pendidikan karakter atau pendidikan moral saat ini perlu diimplementasikan untuk mengatasi krisis moral (Abidin et al., 2015). Krisis tersebut antara lain, kurangnya rasa peduli terhadap sesama, kurang beretika dalam kehidupan bermasyarakat, kejujuran yang mulai luntur, dan kedisiplinan yang kurang ditegakkan. Aeni menjelaskan 18 butir nilai-nilai pendidikan karakter yang telah dirumuskan oleh Depdiknas yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, sosial, tanggungjawab (Aeni, 2014).

Selain itu nilai-nilai integritas juga merupakan bagian dari karakter. Secara bahasa integritas atau integrity berarti keutuhan, kebulatan, kejujuran, kesamaan antara hati, ucapan, dan tindakan. Integritas erat kaitannya dengan moral dan etika. Secara etimologi, kata integritas berasal dari bahasa latin yaitu integer (keseluruhan atau lengkap) yang berarti utuh, bulat, penuh suci atau bersih. Untuk itu integritas bisa dimaknai sebagai cara hidup yang bersih, sehat, dan damai sejahtera secara menyeluruh. Dengan kata lain, integritas berasal dari beberapa sudut pandang, seperti sudut pandang tradisi etika (ethical tradition) dan dalam hubungan etika (ethical relationship). Integritas erat kaitannya dengan "etika" dan "moralitas".

Stephen R. Covey (2004) mendefinisikan integritas sebagai hidup yang dilandasi pada prinsip (*being integrated around principles*). Integritas sendiri merupakan anak dari kerendahan hati (*humility*) dan keberanian (*courage*). Kerendahan hati berarti mengakui bahwa ada hukum alam atau prinsip yang mengendalikan alam semesta ini. Keberanian dibutuhkan ketika kita ingin hidup selaras dengan prinsip itu karena masih banyak norma sosial, moral, dan nilai-nilai di sekitar kita yang mengingkari prinsip tersebut. Dari integritas ini mengalir kebijaksanaan (*wisdom*) dan mentalitas berkelimpahan (*abundance mentality*).

Dengan bersandar pada beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa esensi integritas adalah kejujuran, ketulusan, dan kesediaan memegang teguh standar moral yang tinggi. Integritas ditunjukkan oleh kesesuaian antara nilai-nilai yang dipegang dan kebiasaan kesesuaian antara perkataan dan perbuatan dan kesesuaian antara ungkapan dan perasaan. Integritas sangat diperlukan untuk menjamin agar kebebasan yang diberikan dapat dipakai secara bertanggung jawab. Integritas sangat diperlukan untuk membangun rasa saling percaya antar sesama.

Adapun berkaitan dengan tingkatan kelas di sekolah dasar dapat dibagi menjadi dua, yaitu kelas rendah dan kelas tinggi. Kelas rendah terdiri dari kelas satu, dua, dan tiga, sedangkan kelas-kelas tinggi terdiri dari kelas empat, lima, dan enam (Supandi, 1992: 44). Di Indonesia, rentang usia siswa SD, yaitu antara 6 atau 7 tahun sampai 12 tahun. Usia siswa pada kelompok kelas rendah, yaitu 6 atau 7 sampai 8 atau 9 tahun. Siswa yang berada pada kelompok ini termasuk dalam rentangan anak usia dini. Masa usia dini ini merupakan masa yang pendek tetapi sangat penting bagi kehidupan seseorang. Oleh karena itu, pada masa ini seluruh potensi yang dimiliki anak perlu didorong sehingga akan berkembang secara optimal begitupun dengan pengembangan karakter.

Menurut Hurlock (Furqon, 2005:35) ada tiga ciri utama pada masa ini yang mampu menunjukkan perbedaan dengan masa sebelumnya yaitu:

1. Dorongan peserta didik untuk masuk ke dalam dunia permainan dan pekerjaan yang membutuhkan keterampilan otot-otot.
2. Dorongan peserta didik untuk keluar dari lingkungan rumah dan masuk ke dalam kelompok-kelompok sebaya (*peer group*).
3. Dorongan mental untuk mematuhi dunia konsep-konsep logika, simbol, dan komunikasi secara dewasa.

Selanjutnya Havighurst (Furqon, 2005: 35) mengemukakan sejumlah tugas perkembangan yang harus dipenuhi peserta didik usia 6-13 tahun yaitu:

1. Mempelajari keterampilan fisik yang diperlukan untuk bermain.
2. Membangun sikap yang sehat mengenai diri sendiri sebagai makhluk yang sedang tumbuh.
3. Belajar menyesuaikan diri dengan teman sebaya.

4. Mulai mengembangkan peran sosial sebagai wanita atau pria
5. Mengembangkan keterampilan-keterampilan dasar untuk membaca, menulis, dan berhitung.
6. Mengembangkan kata hati, moral, dan nilai-nilai.
7. Mengembangkan pengertian-pengertian yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.
8. Mengembangkan sikap terhadap kelompok-kelompok dan lembaga-lembaga sosial.
9. Mencapai kebebasan pribadi.

Dengan memperhatikan hal tersebut, maka nilai-nilai karakter integritas dapat ditumbuhkan dan ditanamkan kepada peserta didik kelas tinggi sekolah dasar melalui implementasi *blended learning*, yang dilakukan dengan cara penggunaan media-media yang dapat memberikan contoh secara nyata mengenai nilai-nilai karakter integritas, sehingga dari contoh-contoh tersebut dapat diikuti dan diterapkan oleh peserta didik dalam kehidupannya sehari-hari.

Blended learning adalah pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, seperti yang dijelaskan oleh Usman (2018: 145) “Pembelajaran dengan model *blended learning* mampu menggeser prinsip pembelajaran dari *teacher center* menuju *student center* secara dinamis”. Sehingga dari pernyataan tersebut, penerapan *blended learning* dapat melatih kemandirian, kecakapan, ketangguhan, ketepatan, kejujuran serta tanggung jawab peserta didik, yang mana nilai-nilai tersebut terkandung dalam nilai karakter integritas. Mengingat peserta didik adalah generasi penerus bangsa, yang sejak dini harus sudah ditanamkan serta diterapkan nilai-nilai karakter integritas di dalam dirinya, karena jika nilai-nilai karakter integrasi terabaikan maka, bangsa kita akan kehilangan pemimpin yang berkualitas, pembangunan bangsa yang terhambat dan bangsa kita menuju ambang kehancuran.

Maka dari itu, sangat penting sekali penerapan *blended learning* dalam proses pembelajaran terhadap penguatan karakter integritas, melalui media-media serta konsep-konsep yang menarik, edukatif, inovatif dan kreatif.

Kesimpulan

Blanded Learning merupakan pembelajaran kombinasi, pembelajaran gabungan, atau pembelajaran bauran secara tatap muka maupun secara virtual dengan menggunakan aplikasi TIK. Teknologi informasi dan komunikasi yang kemudian disingkat TIK ini mampu mencakup banyak teknologi yang memungkinkan manusia dapat menerima informasi dan berkomunikasi atau bertukar informasi dengan orang lain, dengan perangkat dan fungsi untuk menangkap, menafsirkan, menyimpan, serta mengirimkan informasi.

Pengalaman belajar peserta didik akan semakin luas karena menggunakan berbagai sumber atau media, baik media yang ada di kelas maupun media yang diakses dari media online. Sehingga pembelajaran menjadi semakin bermakna bagi peserta didik. Hal yang menarik dengan penerapan model pembelajaran kombinasi (*blended learning*) adalah tercapainya tujuan pembelajaran secara efisien dan efektif karena kedua model memiliki keunggulan masing-masing. Model pembelajaran tatap muka dengan metode konvensional memungkinkan pembelajaran berlangsung secara interaktif dengan menggunakan berbagai pendekatan, strategi serta metode pembelajaran sedangkan dengan metode online dapat memberikan materi secara online tanpa batasan ruang dan waktu, selain itu peserta didik lebih banyak memperoleh dan mengolah informasi dari berbagai sumber sehingga hal ini dapat menunjang proses pembelajaran. *Blended learning* memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkomunikasi dengan siswa dan guru baik dalam dalam satu sekolah maupun dengan siswa dan guru dari sekolah lain ketika sedang mempelajari materi pembelajaran yang sama. Kekurangan dalam menerapkan *blended learning* diantaranya yaitu, media yang dibutuhkan sangat beragam, sehingga sulit diterapkan apabila sarana dan prasarana tidak mendukung. Meskipun demikian, terdapat ancaman penurunan nilai karakter di tengah masyarakat sebagai pengaruh dari perubahan lingkungan global di seluruh bangsa di dunia sehingga pendidikan karakter berperan besar dalam hal ini. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik atau warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Selain itu nilai-nilai integritas juga merupakan bagian dari karakter yang ditunjukkan oleh kesesuaian antara nilai-nilai yang dipegang dan kebiasaan kesesuaian antara perkataan dan perbuatan dan kesesuaian antara ungkapan dan perasaan. Sehingga sangat diperlukan untuk menjamin agar kebebasan yang diberikan dapat dipakai secara bertanggung jawab. Integritas sangat diperlukan untuk membangun rasa saling percaya antar sesama. Dengan memperhatikan hal tersebut, maka nilai-nilai karakter integritas dapat ditumbuhkan dan ditanamkan kepada peserta didik kelas tinggi sekolah dasar melalui implementasi *blended learning*, yang dilakukan dengan cara penggunaan media-media yang dapat memberikan contoh secara nyata mengenai nilai-nilai karakter integritas, sehingga dari contoh-contoh tersebut dapat diikuti dan diterapkan oleh peserta didik dalam kehidupannya sehari-hari. Sehingga dari pernyataan tersebut, penerapan *blended learning* dapat melatih kemandirian, kecakapan, ketangguhan, ketepatan, kejujuran serta tanggung jawab peserta didik, yang mana nilai-nilai tersebut terkandung dalam nilai karakter integritas.

Daftar Pustaka

- Aeni. (2014). Pendidikan Karakter Untuk Siswa SD Dalam Perspektif Islam Mimbar Sekolah Dasar. *Jurnal Mimbar Sekolah Dasar UPI Kampus Sumedang*, 1 (1), 50-58.
- Akbar. (2015). *Pendidikan Karakter Best Praticce*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Amri. (2011). *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran*. Jakarta: PT Prestasi Pustakarya.
- Bonk & Graham. (2006). *Istilah Blended Learning*. Jakarta: UI Press.
- Cloud, Henry. (2006). *Integrity: The courage to meet the demand of reality, how six essential quality es determind your success in business*. New York: Collins.
- Fitriyadi, H. (2013). Integrasi Teknologi Informasi Komunikasi Dalam Pendidikan: Potensi Manfaat, Masyarakat Berbasis Pengetahuan, Pendidikan Nilai, Strategi Implementasi Dan Pengembangan Profesional. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 21(3), 269-284.
- Furner, J. (2004). Conceptual Analysis: A Method for Understanding Information as Evidence, and Evidence as Information. *Archival Science*, 4: 233-265.
- Furqon. (2005). Konsep dan Aplikasi Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Isnaini. (2016). Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Melalui Manajemen Bimbingan dan Konseling Islam. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1 (1): 36.
- Lickona, T. (1992). *Education for character, How Our School Can Teach Respect And Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Maggeti, M., Radaelli, C. & Gilardi, F. (2012). *Designing Research in the Social Sciences*. Sage Publishing Online.
- Manullang. (2013). Grand Desain Pendidikan Karakter Generasi Emas 2045. *Jurnal Pendidikan Karakter*, III (I): 1-14.
- Santoso, R & Adha, M. M. (2019c). Inovasi Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Berbasis Lingkungan Sosial dan Budaya. Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional Pendidikan FKIP Universitas Lampung tanggal 28 September 2019.

- Semler. (2005). *Pengertian Blended Learning*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Shkedi, A. (2004). Second Order Theoretical Analysis: A Method for Constructing Theoretical Explanation. *International Journal of Qualitative Studies in Education*, 17 (5): 627-646.
- Stephen R. Covey. (2004). *The 8th Habit From Effectiveness to Greatnes*. New York: Free Press, hlm 297.
- Sudarman. (2014). Pengaruh Strategi Pembelajaran Blended Learning Terhadap Perolehan Belajar Konsep dan Prosedur pada Mahasiswa yang Memiliki Self-Regulated Learning Berbeda. *Pendidikan dan Pembelajaran*, 21 (1): 107-117.
- Suhartono. (2016). Menggagas Pendekatan *Blended Learning* Di Sekolah Dasar. Prosiding Temu Ilmiah Nasional Guru (Ting) Viii. Universitas Terbuka Convencion Center.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Usman,(2018). Komunikasi Pendidikan Berbasis Blended Learning dalam Membentuk Kemandirian Belajar. *Jurnalisa: Jurnal Jurusan Jurnalistik*, 4 (1): 145